

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berbagai kemajuan yang diperoleh di era globalisasi sekarang ini yang tidak boleh dinafikan begitu saja adalah telah terjadinya krisis moral pada sebagian remaja maupun orang dewasa, bahkan anak-anak, sehingga berbagai bentuk kenakalan sudah merupakan fenomena di masyarakat, seperti: pergaulan bebas antar remaja, mengonsumsi minuman keras dan obat-obat terlarang berbentuk narkoba, psikotropika, dan zat-zat adiktif lainnya, tawuran, perkosaan, pencurian, geng motor, merokok di kalangan anak-anak, dan lain-lain. Dari bentuk kenakalan yang hanya merugikan diri sendiri sampai yang merugikan dan meresahkan masyarakat luas, sebagaimana yang seringkali menjadi pemberitaan di media cetak maupun elektronik.

Selain itu terjadi krisis moral pada sebagian remaja, terjadi juga krisis dalam beragama. Tidak sedikit remaja dan orang dewasa yang belum dapat membaca Al-Qur'an, dan tidak sedikit juga remaja maupun orang dewasa tidak melaksanakan ibadah yang diwajibkan, seperti shalat, puasa dan ibadah lainnya. Salah satu faktor penyebab terjadi krisis moral dan agama pada masa dewasa adalah karena mereka tidak memperoleh pendidikan agama yang memadai dan kurangnya pembiasaan dalam melaksanakan ibadah di masa kanak-kanaknya.

Anak merupakan amanat Allah yang dititipkan pada orang tua yang pada akhirnya nanti akan dimintai pertanggung jawaban. Anak merupakan bagian dari

keluarga, Maka secara kodrati orang tuanyalah yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak secara lahir dan batin, mental maupun spiritual. Oleh karena itu anak sebagai amanat Allah perlu mendapat perhatian dalam segala bidang kehidupan, salah satunya yaitu agama.

Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang merupakan kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda dan terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu anak dan adanya pengaruh lingkungan. Berbagai kemampuan yang teraktualisasikan beranjak dari berfungsinya otak kita. Berfungsinya otak adalah hasil interaksi dari cetakan biru (*blue print*), genetis dan pengaruh lingkungan. Waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat sekitar 100-200 miliar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antar sel, siap untuk dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tinggi. Jumlah ini mencakup beberapa triliun jenis informasi dalam hidup manusia.¹

Penelitian dibidang syaraf menemukan bahwa kecerdasan sangat dipengaruhi oleh banyaknya sel syaraf otak, hubungan antar sel syaraf dan keseimbangan antara otak kanan dan otak kiri. Pada saat manusia lahir sel syaraf otak sudah terbentuk semua yang banyaknya mencapai 100-200 miliar, dimana setiap sel dapat membuat hubungan dengan 20.000 sel syaraf otak lainnya atau dengan kata lain membentuk kombinasi 100 miliar x 20.000. Berdasarkan hal tersebut usia dini (0-8 tahun) merupakan usia yang sangat kritis bagi

¹Dadan Suryana dan Nenny Mahyudin, *Materi Pokok Dasar-Dasar Pendidikan TK*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h. 1.3

pengembangan kecerdasan anak, sehingga masa keemasan ini harus dioptimalkan dan dimanfaatkan sungguh-sungguh.²

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode-periode berikutnya sampai akhir perkembangannya. Salah satu periode yang sangat penting adalah periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, yaitu masa semua potensi anak berkembang paling cepat.

Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi, masa peka dan masa bermain dan masa membangun tahap awal. Namun disisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan terulang lagi pada masa-masa selanjutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada masa usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi tersebut dimasa usia dini adalah akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Jadi masa keemasan hanya sekali dan tidak dapat diulang lagi.

Hasil penelitian Keith Osborn di University of Georgia, Burton L. White di Harvard Preschool Project dan Benjamin S. Bloom University of Chicago menyatakan bahwa sekitar 50 % kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika

²Dadan Suryana dan Nenny Mahyudin, *Materi Pokok Dasar-Dasar Pendidikan TK, ...* h. 1.4

usia lahir sampai 4 tahun, 80 % terjadi ketika anak berusia 4 sampai 8 tahun dan mencapai 100% ketika usia 8-18 tahun.³

Abdullah Nashih Ulwan (seorang pakar pendidikan dalam Islam) mengatakan bahwa anak-anak itu dilahirkan bersih fitrahnya, maka bergantung ayah bundanya yang memberikannya warna. Jika anak-anak itu dibesarkan dalam rumah yang dengan suasana keislaman, maka ke arah itulah kelak ia dicitrakan. Jika anak-anak dibesarkan di rumah yang jauh dari nilai-nilai Islam dan penuh dengan kerusakan maka ke arah itu pulalah kelak anak-anak itu terbentuk.⁴ Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW berikut ini:

عَنْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الْجَنَائِزِ)

Berdasarkan hadits diatas dapat dijelaskan bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci atau sesuai dengan fitrah⁵ artinya, selamatnya watak atau sifat

³Benyamin S. Bloom, *Taksonomy of Educational Objectives: the Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*, (New York: Longman, 1956), h. 59

⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002) h. 15

⁵Fitrah dalam bahasa Arab mempunyai tiga arti yaitu belahan, muncul dan penciptaan. Jika dihubungkan dengan manusia, fitrah berarti apa yang menjadi bawaan manusia sejak lahir. Dalam Al-Qur'an kata fitrah dengan berbagai kata bentukannya disebut sebanyak 28 kali: 14 kali dalam konteks uraian bumi dan langit dan sisanya dalam konteks manusia. Jadi fitrah manusia adalah potensi psikologis dan ruhaniah yang sudah ada dalam desain awal penciptaannya, baik potensi yang mendorong pada hal-hal yang positif maupun negatif. Sejak dalam kandungan, manusia telah memiliki potensi "kesempurnaan" dan potensi sistem dalam menghadapi berbagai realitas kehidupan nanti setelah lahir hingga matinya. Lihat: Ahmad Mubarak, "Pranatalia Education Membangun Karakter Sejak dalam Kandungan", dalam Maria Ulfah Anshor dan

dan bersihnya akal dari hal-hal yang menjauhkannya dari menerima agama Islam. Seperti mengikuti sesuatu yang mencegahnya untuk menerima kebenaran, lalu orang tuanya membuatnya Yahudi atau Nasrani dengan mengajarkan agama tersebut sehingga membuat anak senang dengan agama itu atau anak tersebut mengikuti agama orang tuanya. Secara hukum agama anak itu mengikuti agama orang tuanya.⁶ Jadi anak-anak yang sholeh itu tidak lahir begitu saja, ia perlu suasana, nuansa, dan pembiasaan yang baik dari kecil dilingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

Seorang anak secara psikis merupakan cikal bakal yang bisa dicetak dengan berbagai bentuk. Oleh karena itu anak memerlukan perhatian khusus, Sebab ia akan menyerap apa saja yang dilihat, diberikan maupun didengarnya, karena ia belum mempunyai konsep untuk menolaknya. Maka sudah menjadi kewajiban orang tua atau orang disekelilingnya untuk memberikan perhatian terhadap masalah agama yang meliputi keimanan, ibadah dan akhlak.

Tujuan utama pembelajaran ibadah bagi anak-anak usia *play group* dan taman kanak-kanak adalah proses pengenalan dan pembiasaan awal.⁷ Dalam hal ini kita tidak boleh memaksa dan menekan mereka. Memberikan ancaman-ancaman selama proses belajar berlangsung juga bukan sesuatu hal yang dianjurkan. Mengajarkan ibadah pada anak-anak usia *play group* dan taman

Abdullah Ghalib, eds., *Parenting With Love: Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), h. 8

⁶Ahmad Zainal Abidin, *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 13

⁷Ekaning Siti Rahayu dan Siti Asmaniyah Mardiyani, *Pembelajaran Ibadah Pada Anak* <http://hasanahcenter.blogspot.in/2009/05/pembelajaran-ibadah-pada-anak.html> (17 Januari 2018)

kanak-kanak harus menggunakan metode-metode yang kreatif dan menyenangkan agar tujuan proses pembelajaran tercapai dengan baik

Pengenalan ibadah pada anak-anak usia dini harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, menyenangkan dan tanpa unsur paksaan. Anak-anak diciptakan dengan fitrah tauhid murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah. Maka proses pembiasaan dan pendidikan yang baik akan membantu anak-anak tersebut menemukan fitrahnya yakni tauhid yang murni, budi pekerti mulia, dan etika agama yang lurus.

Selain itu, proses pembiasaan hendaklah dilakukan secara konsisten. Hal ini penting untuk melatih kedisiplinan pada mereka. Anak usia dini belajar melalui aktivitas fisiknya. Dengan kata lain, untuk mengenalkan ibadah kepada anak usia dini, haruslah dengan cara memberikan kesempatan kepadanya untuk mempraktikkan apa yang kita katakan, dengan cara memberikan contoh kepada anak bagaimana melakukannya.

Berdasarkan observasi di lapangan dan ditemukan muatan kurikulum TK untuk kelas A maupun kelas B. Ada 20 tema yang diajarkan kepada anak-anak, yaitu: 1) Aku, meliputi: identitas diri, anggota tubuh, ciri-ciri tubuh, kesukaan. 2) Pancaindra, meliputi: alat indra dan fungsinya, macam pengamatan dengan alat indra. 3) Keluargaku, meliputi: anggota keluarga, fungsi tiap anggota keluarga, kebiasaan dalam keluarga, tata tertib keluarga, binatang peliharaan keluarga. 4) Rumah, meliputi: duna, macam, jenis, bagian-bagian, alat, dan lingkungan rumah. 5) Sekolah, meliputi: kegunaan, gedung, dan halaman sekolah, orang-orang yang ada di sekolah, alat-alat yang ada di sekolah, tata tertib, dan lingkungan sekolah.

6) Makanan, Minuman, meliputi: manfaat, jenis, asal, tata tertib, alat makan, tata cara penyajian makan dan minum, serta jenis makanan sehat. 7) Pakaian, meliputi: manfaat, jenis, penggunaan, cara memakai pakaian, pakaian daerah. 8) Kebersihan, Kesehatan, Keamanan, meliputi: manfaat dan cara menjaga kesehatan, kebersihan, dan keamanan, alat kebersihan, akibat tidak sehat/tidak bersih/tidak aman, macam-macam penyakit dan cara mencegahnya. 9) Binatang, meliputi: jenis, makanan, tempat hidup, berkembang biak, ciri, dan kegunaan binatang. 10) Tanaman, meliputi: macam, fungsi, bagian tanaman, dan cara menanam. 11) Kendaraan, meliputi: macam, guna, penggerak, bagian-bagian, tempat pemberangkatan/ pemberhentian, nama pengemudi kendaraan. 12) Pekerjaan, meliputi;macam-macam, tugas, tempat, perlengkapan pekerjaan. 13) Rekreasi, meliputi: kegunaan, tempat, perlengkapan, tata tertib rekreasi. 14) Air dan Udara, meliputi: manfaat, bahaya, asal, sifat, kegunaan air dan udara. 15) Api, meliputi: sumber, warna, sifat, kegunaan, bahaya api, arang, bara, asap, abu. 16) Negara, meliputi: nama, lambang, bendera, kepala negara, ibukota, lagu kebangsaan, lagu wajib, suku bangsa, pahlawan, hari besar nasional, bangsa lain, kota tempat tinggal. 17) Alat Komunikasi, meliputi: macam, guna, bentuk, cara menggunakan alat komunikasi. 18) Gejala Alam, meliputi: macam, sebab gejala alam, pemeliharaan lingkungan.19) Matahari, Bulan, Bintang, Bumi, meliputi: kegunaan, penciptanya, kapan dilihat. 20) Kehidupan Kota, Desa, Pesisir, Pegunungan, meliputi: keadaan lingkungan, tata cara kehidupan, mata pencaharian.

Tema-tema tersebut yang diajarkan kepada anak-anak dalam dua semester dengan target untuk mengembangkan 8 aspek kecakapan, meliputi: penanaman dan pembiasaan moral dan agama, pengembangan kognitif, bahasa, kreativitas, motorik, emosi, dan sosial. Mengamati tema-tema yang diajarkan sesuai kurikulum seperti di atas tersebut, tidak ada satupun tema yang berkaitan dengan ibadah dan agama Islam, itu artinya kurikulum TK secara umum tidak memuat tema ibadah. Yang ada target atau misi yang dicapai dalam setiap tema harus memuat penanaman dan pembiasaan moral dan agama. Padahal pendidikan dan penanaman nilai-nilai Islam sangat penting sekali untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Meskipun muatan pendidikan ibadah tidak dirumuskan secara eksplisit didalam kurikulum tetapi dapat dirumuskan secara implisit oleh guru dalam setiap tema. Dan walaupun pembelajaran ibadah tidak dijadikan tema dalam pendidikan anak usia dini, tugas guru PAUD lah yang mengintegrasikan pembelajaran ibadah dalam setiap aktifitas/kegiatan anak. Artinya setiap lembaga pendidikan Anak Usia Dini yang berupa RA, TK maupun TK Islam Terpadu memiliki muatan kurikulum yang mungkin sama hanya saja yang membedakannya adalah proses pengintegrasian dalam kegiatan/aktifitas belajar anak yang disediakan oleh pendidik lah bisa membedakannya.

Kabupaten Hulu Sungai Utara yang beribu kota Amuntai terkenal dengan sebutan kota pendidikan, hal ini terlihat dari banyaknya pelajar yang datang menimba ilmu di kota Amuntai, baik dari pelajar asli dari Amuntai, maupun dari pelajar Kabupaten tetangga, seperti Kabupaten Tabalong, Balangan, Hulu Sungai

Tengah dan Hulu Sungai Selatan, bahkan pelajar dari Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur juga menimba ilmu di Kota Amuntai. Pendidikan yang diselenggarakan dikota Amuntai beragam mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan salah satu Pondok Pesantren terbesar di Kalimantan Selatan yakni Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. Disamping itu terdapat pula empat perguruan tinggi, STAI Rakha Amuntai, STIQ Rakha Amuntai, STIPER Amuntai dan STIA Amuntai. Hal ini menunjukkan bahwa Amuntai merupakan kota strategis dalam penyelenggaraan sebuah pendidikan.

Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara dikenal sebagai masyarakat yang agamis dan menjunjung tinggi norma-norma keagamaan. Hal ini tercermin dari motto daerah khususnya di ibukota Kabupaten yakni “Amuntai Kota Bertakwa”. Mayoritas dan hampir seluruh penduduk di Hulu Sungai Utara beragama Islam.⁸ Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan masyarakatnya yang senang menuntut ilmu ke pengajian-pengajian, baik pengajian yang ada di Amuntai sendiri maupun yang ada di luar kabupaten seperti pengajian guru Bakhiet (Gampa kabupaten Balangan), pengajian guru Danau yang diadakan di Danau dan di Tanjung tiap pekannya.

Ada tiga sekolah PAUD yang dijadikan tempat penelitian yaitu TKIT Ihsanul Amal Alabio, RA Darul Mu'alifin, dan TK Negeri Pembina Amuntai Selatan. Ketiga lembaga PAUD tersebut memiliki ciri khas tersendiri walaupun memuat kurikulum yang sama. Yang membedakannya karena sekolah memiliki

⁸Ji Edogawa, *Amuntai Kota Bertakwa*, <http://jiedogawa.blogspot.in/2013/04/amuntai-kota-bertakwa.html> (08 agustus 2017)

ciri khas tersendiri dan bertingkat, ada lembaga Islam Terpadu, Raudhatul Atfal yang memiliki ciri khas Islam, dan lembaga pendidikan anak usia dini yang berstatus Negeri. Tujuan pemilihan tempat penelitian yang berjenjang dan bertingkat tersebut untuk mengetahui bagaimana gambaran model pembelajaran yang digunakan dalam mengenalkan ibadah pada anak usia. Sehingga dapat memperoleh data yang beragam tentang model pembelajaran pengenalan ibadah pada anak usia dini. Dari sinilah peneliti sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana pembelajaran pengenalan ibadah pada lembaga pendidikan anak usia dini, maka penulis tertarik ingin meneliti tentang pembelajaran pengenalan ibadah pada anak usia dini di TK/RA Kabupaten Hulu Sungai Utara.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka ditetapkan fokus masalah penelitian ini yaitu bagaimana pembelajaran pengenalan ibadah pada anak usia dini di TK/RA Kabupaten Hulu Sungai Utara? Untuk membatasi kajian ini permasalahan hanya difokuskan pada:

1. Proses pembelajaran pengenalan ibadah pada anak usia di TK/RA Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Materi pengenalan ibadah pada anak usia dini di TK/RA Kabupaten Hulu Sungai Utara.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran pengenalan ibadah pada anak usia dini di TK/RA Kabupaten Hulu Sungai Utara yang meliputi:

1. Proses pembelajaran pengenalan ibadah pada anak usia dini di TK/RA Kabupaten Hulu Sungai Utara
2. Materi pengenalan ibadah pada anak usia dini di TK/RA Kabupaten Hulu Sungai Utara

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis
 - a. Sebagai tolak ukur dalam mengembangkan sikap ilmiah terhadap dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan pengenalan ibadah pada anak usia dini.
 - b. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada guru PAUD untuk terus mengembangkan serta meningkatkan kompetensinya dalam proses pengenalan ibadah pada anak usia dini yang tanpa paksaan tetapi dengan penuh kasih sayang.
 - c. Memperluas khazanah ilmu pengetahuan bagi perpustakaan mengenai pembahasan pentingnya pengenalan ibadah pada anak usia dini.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi orang tua, pengasuh (pembimbing) dan pendidik dalam rangka menambah wawasan dalam mendidik anak secara Islami terutama dalam mengenalkan ibadah sejak dini.
- b. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis, khususnya yang berkenaan dengan yang penulis bahas.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah yang dikemukakan berikut ini dimaksudkan untuk memperjelas beberapa istilah yang berhubungan dengan substansi penelitian ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman dari judul di atas tersebut. Maka perlu dijelaskan beberapa istilah berikut :

1. Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran dalam tesis ini hanya difokuskan pada proses pembelajaran pengenalan ibadah dan materi pengenalan ibadah dalam kegiatan di TK.
2. Pengenalan ibadah, pengenalan yang dimaksud adalah proses, cara dan perbuatan melalui pengasuhan, pembimbingan dan arahan dalam mengenalkan ibadah. Ibadah adalah merendahkan diri serta tunduk. Ibadah ialah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya yang digariskan melalui lisan para Rasul-Nya. Pengenalan ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang pengenalan do'a sehari-hari, dzikir harian

(*Asmaul husna, syahadat*) surah-surah pendek, lagu-lagu keagamaan, ibadah (wudhu, shalat, puasa, zakat dan haji), tempat-tempat ibadah, kitab suci, tokoh-tokoh agama (nabi-nabi), hari-hari besar Agama.

3. Anak Usia Dini adalah anak berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Anak usia dini yang dimaksud penulis disini adalah anak yang berusia 4 sampai 6 tahun yang bersekolah di taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudatul Athfal (RA) .
4. TK/RA, Taman kanak-kanak (TK) merupakan jenjang pendidikan anak usia dini dijalur formal sedangkan RA singkatan dari Raudhatul Atfhfal diambil dari istilah bahasa Arab, *Raudhah* artinya taman sedangkan *Atfhfal* artinya kanak-kanak. Dalam penelitian ini TK/RA yang menjadi tempat penelitian adalah TK Negeri Pembina Amuntai Selatan, TK Islam Terpadu Ihsanul Amal dan RA Darul Mu'alifin.
5. Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan selatan.

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran pengenalan ibadah pada anak usia dini di TK/RA Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam penelitian ini adalah interaksi yang disajikan oleh guru dalam proses atau cara mengenalkan ibadah kepada anak didik yang mana ibadah tersebut terdiri dari pengenalan do'a sehari-hari, dzikir harian (*Asmaul Husna, syahadat*) surah-surah pendek, lagu-lagu keagamaan, ibadah (wudhu, shalat, puasa, zakat dan haji), tempat-tempat ibadah, kitab suci, tokoh-tokoh agama (Nabi-Nabi), hari-hari besar Agama yang diselenggarakan pada TK/RA Kabupaten Hulu Sungai Utara.

F. Kerangka Teori

Pembelajaran berasal dari kata "belajar". Hilgard mengungkapkan belajar berhubungan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi yang disebabkan pengalaman yang berulang-ulang.⁹ Definisi lain Gagne menuturkan belajar terjadi apabila stimulus bersama isi ingatan mempengaruhi siswa sehingga terjadi perubahan perbuatan dari waktu ke waktu.¹⁰ Belajar akan bermuara pada satu hal yaitu perubahan tingkah laku seseorang, dengan kegiatan yang disengaja, disusun dengan sistematis dan terencana, dengan melakukan serangkaian kegiatan.

Pembelajaran merupakan upaya sengaja dan bertujuan yang berfokus kepada kepentingan, karakteristik dan kondisi orang lain agar peserta didik dapat belajar dengan efektif. Konsep pembelajaran ini merupakan inti pada lapis pengalaman belajar, yaitu tempat peserta didik membangun diri sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya melalui interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar dan mengajar yang melibatkan peserta didik, pendidik dan lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan tingkah laku peserta didik.

⁹Ernest R. Hilgard, *Theories Of Learning and Instruction*, (Chicago: University of Chicago Press, 1964), h. 15

¹⁰Gagne Robert M, *the Condition of Learning*, (New York: Holt, Rinehart and Winsto, 1986) h. 3

Pengertian anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun.¹¹ Seperti dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun.¹² Sedangkan anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD).¹³ Jadi anak usia dini adalah anak yang sejak lahir sampai usia 8 tahun.

Pembelajaran pengenalan ibadah pada anak usia dini adalah proses interaksi antara guru dan siswa dalam mengenalkan ibadah pada usia dini. Adapun bentuk interaksi dalam mengenalkan ibadah adalah melalui pembiasaan, nyanyian Islami, dan pembelajaran langsung. Kegiatan pengenalan ibadah dengan pembiasaan dapat dilakukan melalui pembiasaan rutin dan pembiasaan terprogram.

Materi ibadah jika dimaknai secara umum menurut Syeikh al-Islam Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa ibadah itu adalah nama yang mencakupi

¹¹Masnipal, *Siap Menjadi guru dan Pengelola PAUD Professional*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), h. 78

¹²Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 1.3

¹³Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*,... h. 1.3

seluruh apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan dan perbuatan, yang lahir maupun yang batin. Sehingga shalat, puasa, zakat, haji, perkataan yang jujur, menunaikan amanah, berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi, memenuhi janji, beramar ma'ruf nahi munkar, berjihad melawan kaum kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, *ibnu sabil*, budak, sesama manusia dan juga kepada hewan, berdo'a, berdzikir, membaca dan ibadah lain yang semacamnya, demikian pula mencintai Allah dan Rasul-Nya, mengikhlasakan agama untuk-Nya, bersabar atas hukum-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, meridhai Qadha-Nya, bertawakkal pada-Nya, mengharap rahmat-Nya serta semacamnya, semuanya adalah ibadah kepada Allah.¹⁴ materi ibadah jika dimaknai secara khusus adalah amalan-amalan tertentu yang dibebankan kepada seorang hamba untuk dilaksanakan dalam bentuk syiar-syiar yang nampak yang menunjukkan ketundukkan dan ketaatan kepada Allah satu-satunya.¹⁵ Sedangkan ibadah yang dikenalkan pada anak usia dini berdasarkan kurikulum anak usia dini meliputi wudhu, shalat, puasa, zakat, haji, do'a-do'a harian, dzikir harian, hafalan surah pendek, pengenalan kitab-kitab, pengenalan tokoh-tokoh agama dan peringatan hari besar agama.

¹⁴Ibnu Taimiyah, *Tsaqafatuth Thiflil Muslimi*, diterjemahkan oleh M. Ihsan Zainuddin, *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2015), h. 261-262.

¹⁵Ibnu Taimiyah, *Tsaqafatuth Thiflil Muslimi*, diterjemahkan oleh M. Ihsan Zainuddin, *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, h. 263-264

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memfokuskan pada pengenalan ibadah pada anak usia dini di TK/RA Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan segala kendala yang dihadapinya. Walaupun penelitian ini intinya tentang penanaman agama sejak dini ini sudah sering tetapi penulis ingin melihat dari sisi lain yakni pengenalan ibadah pada anak usia dini. Sehubungan dengan permasalahan ini ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hairidah (Tesis Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2017) yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Akidah Islamiyah pada Anak Usia Dini (Studi pada Komunitas Transmigran Etnis Jawa di Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut)*. Penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai akidah Islmiyah pada anak usia dini dan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai akidah Islamiyah pada anak usia dini oleh orangtua etnis Jawa di Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan akidah Islamiyah yang kurang dikuasai oleh orangtua etnis Jawa. Nilai-nilai akidah yang ditanamkan orang tua etnis Jawa kepada anak berupa keimanan kepada Allah, yaitu dengan mengajarkan dan menanamkan kekuasaan dan kebesaran Allah serta mengenalkan nama-nama Allah, sifat-sifat Allah, seperti Allah Maha Melihat, Allah Maha Mendengar, Allah Maha Pengasih, serta Allah Maha Penyayang yang terkandung dalam Asmaul Husna, sehingga semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah, seperti pohon, tumbuhan, dan lain sebagainya. Cara yang orangtua lakukan dalam penanaman nilai-nilai akidah yaitu, cara

keteladanan, pembiasaan dan nasehat. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai akidah pada anak usia dini oleh orangtua etnis Jawa adalah orangtua etnis Jawa yang rutin mengikuti pengajian, Sedangkan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai akidah pada anak usia dini adalah minimnya pengetahuan yang mereka miliki tentang akidah dan minimnya waktu yang tersedia karena sibuk bekerja.¹⁶

Penelitian di atas memfokuskan tentang penanaman nilai-nilai akidah Islamiyah pada anak usia dini di dalam suatu keluarga yang memiliki etnis Jawa sedangkan dalam tesis saya mengangkat pembelajaran pengenalan ibadah pada anak usia dini yang meliputi pengenalan dengan pembiasaan, melalui nyanyian Islami dan pembelajaran langsung di lembaga Pendidikan Anak Usia dini TK/RA. Hal ini sangat jelas berbeda namun sedikit memiliki kesamaan karena sama-sama meneliti anak usia dini yang kisaran umur 4-6 tahun.

2. Dwi Hastuti (Tesis pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015) yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA Tahfidz Al-Qur'an Jamilurrahman Banguntapan Bantul*. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada anak didik, metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai agama kepada anak didik dan dampak psikologis penanaman nilai-nilai agama bagi anak didik di RA Tahfidz Al-Qur'an Jamilurrahman Banguntapan Bantul. Hasil

¹⁶Hairidah, *Penanaman Nilai-Nilai Akidah Islamiyah pada Anak Usia Dini (Studi pada Komunitas Transmigran Etnis Jawa di Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut)*, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2017. Diakses tanggal 3 Agustus 2017, Jam 12.30.

penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, nilai-nilai agama yang ditanamkan di RA Tahfidz al-Qur'an Jamilurrahman adalah nilai keimanan/akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai tersebut terperinci dalam beberapa materi yaitu Akidah, Fikih, dan Akhlak, Do'a harian, *siroh* dan Bahasa Arab. Sedangkan *tahfidz* Al-Qur'an merupakan program yang menjadi unggulan di RA tersebut. *Kedua*, metode yang diterapkan yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode hukuman, metode bercerita, metode karya wisata dan metode elektik. Adapun metode bernyanyi yang menjadi salah satu metode yang banyak digunakan di sekolah-sekolah TK, tidak digunakan di RA ini. *Ketiga*, ditinjau dari efektifitas dan keberhasilan penanaman nilai-nilai agama pada anak didik di RA Tahfidz al-Qur'an Jamilurrahman yang telah diupayakan dengan berbagai kegiatan pembelajaran dan program yang ada disekolah, mampu mewujudkan pribadi anak yang baik. Hal ini terlihat dari dampak psikologis yang di alami anak didik, dengan munculnya kesadaran anak dalam menerapkan perilaku Islami dan melakukan ibadah (shalat fardhu, *moraja'ah* hafalan, dll) baik di rumah maupun di sekolah. Anak juga mampu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada orang lain dilingkungan sekolah maupun rumah.¹⁷

Penelitian di atas menjabarkan tentang penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini yang mencakup nilai keimanan, ibadah dan akhlak serta metode yang digunakan dan dampak psikologis terhadap anak didik.

¹⁷Dwi Hastuti, *Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA Tahfidz Al Qur'an Jamilurrahman Banguntapan Bantul*, pascastjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Di akses tanggal 3 Agustus 2017, Jam 1.23.

Sedangkan penelitian dalam tesis ini mendeskripsikan pembelajaran pengenalan ibadah kepada anak usia dini yang meliputi proses pembelajaran dan materi pengenalan ibadah pada anak usia dini.

3. Nurfitriana (Jurnal pendidikan guru pendidikan anak usia dini fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Padang tahun 2012) yang berjudul *Model Pembelajaran Sentra Ibadah Dalam Mengembangkan Praktek Shalat di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang*. Penelitian dilatarbelakangi oleh model pembelajaran sentra belum banyak digunakan serta pengenalan ibadah shalat pada anak umumnya belum optimal. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan model pembelajaran sentra ibadah dalam upaya mengembangkan ibadah shalat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra ibadah dapat mengembangkan kemampuan anak dalam melakukan praktik ibadah shalat melalui beberapa pijakan bermain dan pembiasaan shalat berjamaah ketika bermain di sentra.¹⁸

Penelitian diatas menjabarkan sebuah model pembelajaran sentra untuk mengenalkan ibadah sedangkan dalam penelitian tesis saya lebih mendeskripsikan proses pembelajaran pengenalan ibadah dan materi pengenalan ibadah pada anak usia dini di TK/RA Kabupaten Hulu Sungai Utara.

¹⁸Nurfitriani, *Model Pembelajaran Sentra Ibadah Dalam Mengembangkan Praktek Shalat Di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang* jurnal pendidikan guru pendidikan anak usia dini fakultas pendidikan universitas negeri padang, 2012. Diakses tanggal 3 Agustus 2017, jam 2.16

H. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini agar terarah dan sistematis, maka peneliti akan menggunakan lima bagian pembahasan, setiap bab terdiri dari sub-sub bab sebagai perinciannya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan

Bab II adalah kajian pustaka yang berisi tentang pembelajaran pada anak usia dini yang terdiri dari pengertian pembelajaran, komponen pembelajaran, pengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini, pembelajaran anak usia dini dan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Pembahasan tentang pengenalan ibadah pada usia dini yang terdiri dari tujuan pengenalan ibadah pada anak usia dini, materi ibadah yang dikenalkan pada anak usia dini dan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Kemudian pembahasan pembelajaran pengenalan ibadah pada anak usia dini yang terdiri dari pengenalan ibadah dengan pembiasaan, pengenalan ibadah melalui nyanyian Islami dan pengenalan ibadah dengan pembelajaran langsung.

Bab III metode penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV laporan penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data mengenai proses pembelajaran pengenalan ibadah pada anak usia dini dan materi ibadah yang dikenalkan pada anak usia dini.

Bab V penutup meliputi simpulan dan saran-saran